



# PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

## TRADISI BAKAR TONGKANG: DARI BUDAYA KOMUNITAS MENJADI TONTONAN PUBLIK 2006-2019

Dewi Nur Hasanah<sup>1</sup>, Erniwati<sup>2</sup>

Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang<sup>12</sup>

[nurhasanahdewi023@gmail.com](mailto:nurhasanahdewi023@gmail.com)<sup>1</sup>, [erniwatinur@fis.unp.ac.id](mailto:erniwatinur@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>

Accepted: 4 Januari 2024

Published: 6 Januari 2024

### ABSTRACT

This research discusses the Barge Burning tradition of the Chinese community in Bagansiapiapi, which was originally only a community culture carried out by the Chinese community, until it finally changed to become a public spectacle celebrated by the entire community in 2006-2019. The aim of this research is to see why the ethnic Chinese barge burning tradition has changed from a community culture to a public spectacle and what forms of change in the barge burning tradition, which was originally a community culture, has become a public spectacle in 2006-2019. This research uses historical research methods. The results of the research show that the Bagansiapiapi Chinese ethnic barge burning tradition has undergone changes since 2006, because the Regional Government made it a regional cultural tourism event in Rokan Hilir Regency. There are values that have changed due to commercialization, namely the time of barge burning, previously ships were burned at night, since it became a tourist event the barge burning was carried out earlier, namely in the afternoon or evening. Then the shape and material of the ships changed, in the 18th century ships were made of bamboo and paper, since 2006 the materials used have been wood, bamboo and colorful paper. As a result of turning Bakar Tongkang into a tourist event, tourists are interested in seeing the celebration and coming to Bagansiapiapi and increasing the Regional Revenue Budget, as evidenced by the number of tourists which continues to increase every year.

**Keywords:** *Chinese Ethnicity, Community Culture, Barge Burning Tradition, Change and Public Spectacle.*

**How to Cite:** Hasanah. D. N., Erniwati. Tradisi Bakar Tongkang: Dari Budaya Komunitas Menjadi Tontonan Publik 2006-2019. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (1-13)

\*Corresponding author:  
[nurhasanahdewi023@gmail.com](mailto:nurhasanahdewi023@gmail.com)

ISSN 2460-5786(Print)  
ISSN 2684-9607(Online)

## INTRODUCTION

Keberadaan etnis Tionghoa hampir ada di setiap kota di Indonesia, tidak lepas dari fenomena diaspora yang terjadi dalam jangka waktu lama oleh orang-orang Tionghoa yang memilih keluar dari daratan Tiongkok (Erniwati, 2019, hlm 186). Proses diaspora itu didorong dengan adanya faktor interen di Tiongkok dan faktor eksteren dari tempat baru mereka, salah satu daerah diaspora mereka yakni kota-kota di Indonesia, termasuk kota Bagansiapiapi sebagai tempat tinggal mereka. Bagansiapiapi merupakan kawasan tempat bermuaranya sungai Rokan dan menjadi kota penting tahun 1928. Jejak-jejak kisah kebesarannya mencatat bahwa kota ini menjadi tempat penghasil ikan terbesar kedua di dunia. Letaknya yang sangat strategis, di muara sungai Rokan dan berdekatan dengan selat Malaka menjadikannya sebagai jalur perdagangan internasional laut. Hal ini menjadi potensi dan membuat Bagansiapiapi menjadi salah satu jalur internasional dan penghubung kota-kota besar khususnya wilayah Asia Tenggara (Mayasari, 2022, hlm. 10). Di Bagansiapiapi khususnya Kecamatan Bangko terdapat berbagai macam suku yang tersebar di sekitar wilayah, seperti Melayu, Tionghoa, Batak, Jawa, dan lainnya. Hal ini menyebabkan banyaknya tradisi dan budaya yang berkembang di tempat yang dijuluki sebagai negeri Seribu Kubah ini.

Kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas yang berbeda dari masyarakat mayoritas setempat, mereka membutuhkan kerjasama dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Tionghoa tidak pernah melupakan dan meninggalkan kebudayaan mereka. Mereka tetap melestarikan kebudayaan, tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka sendiri. Budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansakerta yaitu Buddhayah yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia (Koentjaraningrat, 2004, hlm.). Komunitas berasal dari bahasa latin *Communitas* yang

berarti kesamaan, Hermawan mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain, lebih dari yang seharusnya, dalam sebuah komunitas tersebut ada relasi pribadi yang sangat erat antar anggota dari komunitasnya, karena mereka memiliki kesamaan *interest* atau *values* (Tarakanita, 2017, hlm. 47). Budaya Komunitas Tionghoa, salah satunya adalah Bakar Tongkang. Ritual Bakar Tongkang yang semula budaya komunitas khususnya masyarakat etnis Tionghoa. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap dewa *Kie Ong Ya* yang membawa mereka sampai ke Bagansiapiapi. Pelaksanaannya dengan melakukan sembahyang di klenteng, hingga akhirnya berkumpul saat replika tongkang akan dibakar di depan Klenteng Ing Hok Kiong.

Pada masa Orde Baru kebijakan asimilasi terhadap keturunan etnis Tionghoa di Indonesia. Kebijakan ini melalui instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Pemerintah memutuskan bahwa hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT), serta diambilah sejumlah keputusan dan tindakan untuk memutuskan pertalian antara masyarakat etnis Tionghoa dengan tanah leluhur mereka Tiongkok (Sudharma, hlm. 2). Kebijakan ini membuat masyarakat Etnis Tionghoa melaksanakan ritual Bakar Tongkang dengan melaksanakan sembahyang di Klenteng dan tidak menjadikannya sebagai konsumsi umum masyarakat. Tetapi ketika tahun 2000 pada masa presiden Abdurrahman Wahid mencabut Undang-Undang mengenai etnis Tionghoa dengan membuat Kebijakan terkait asimilasi Tionghoa-Indonesia yaitu menerbitkan Keppres No. 6 tahun 2000, yang memberikan kebebasan perayaan kebudayaan Tionghoa yang tidak perlu dengan surat izin khusus (Thaus Sugihilmi, Kemekeu No. 14721, hlm. 1). Akhirnya perayaan ritual Bakar Tongkang mulai diperbolehkan kembali dirayakan, tetapi perayaan ritualnya masih dilakukan sangat sederhana dengan jangkauan yang sangat sempit, dan dirayakan oleh

komunitas etnis Tionghoa saja (Wawancara, Atong 2023).

Pada Tahun 2006 Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir mengemasnya menjadi tontonan publik pada masa pemerintahan Annas Maamun sekaligus event wisata Nasional unggulan Kabupaten Rokan Hilir. Ritual ini menjadi konsumsi publik bukan hanya oleh masyarakat Tionghoa, tetapi juga masyarakat umum yang setiap tahunnya dihadiri sekitar 40.000 wisatawan domestic dan pendatang dari luar untuk menyaksikan acara ini. Tahun 2007 Anas Maamun mengekspose ritual Bakar Tongkang Bagansiapiapi di Taman Mini Indonesia Indah dengan membawa replika Tongkang untuk memperkenalkannya kepada wisatawan. Acara yang dihadiri oleh para Menteri itu, berhasil membuat Bakar Tongkang menjadi pusat perhatian para wisatawan yang hadir di Jakarta. Annas Maamun mengatakan kepada para Menteri mengenai acara ritual Bakar Tongkang tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan Pemerintah Daerah terus mengembangkan perayaan Bakar Tongkang, karena melihat adanya potensi yang besar bagi wisata Kabupaten Rokan Hilir (Wawancara, Atong 2023).

Tontonan berasal dari buku *Society of the Spectacle* Karya teori Situasionis Prancis Guy Debord tahun 1972. "Tontonan" menurut istilah Debord yakni "menyatukan dan menjelaskan keberagaman fenomena yang nyata". Di sisi lain, hal ini mengacu pada masyarakat media dan konsumen, yang terorganisir berdasarkan konsumsi gambar, komoditas, dan kacamata. Kacamata adalah fenomena budaya media yang mewujudkan nilai-nilai dasar masyarakat kontemporer (Kellner, D. 2003). Tontonan juga dikatakan sebagai suatu pertunjukan. Pertunjukan yang dapat disaksikan secara langsung maupun tidak langsung. Sama halnya dengan budaya yang dipertontonkan ke khalayak ramai atau publik. Ummi Abdurrachman mengatakan bahwa publik merupakan sekelompok individu yang memiliki kepentingan serta minat yang sama pada suatu

hal yang sama, publik ini dapat tersebar dimana mana, bahkan tidak saling mengenal, bisa kecil, bisa juga besar (Abdurrahman Oemi, 1995). Tontonan publik merupakan suatu pertunjukan secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan masyarakat sebagai konsumen yang menikmati apa yang disajikan, baik dalam skala besar maupun kecil. Sejak ritual ini dijadikan sebagai tontonan publik, terdapat berbagai perubahan dari ritual pelaksanaannya, seperti waktu pembakaran kapal yang semula di malam hari, kapal dibakar di waktu siang dan sore hari. Dalam event tahunan Bakar Tongkang ternyata juga dilengkapi dengan budaya lainnya seperti tampilan budaya Melayu berupa tari Persembahan, festival musik, yang bukan hanya etnis Tionghoa saja, tetapi juga kalangan suku lainnya. Perayaan Bakar Tongkang yang awalnya hanya budaya komunitas Tionghoa, akhirnya menjadi perekat integrasi bangsa dengan tampilan dari budaya multikultural.

Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti baik berupa artikel maupun skripsi, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Genny Gustina Sari, dkk mengenai "Pergeseran Makna Tradisi Bakar Tongkang Bagi Generasi Muda Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau". Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang sama sama merujuk pada perubahan atau proses transformasi tradisi Bakar Tongkang masyarakat Tionghoa. Penelitian yang dilakukan Genny terfokus pada pergeseran makna pada tradisi Bakar Tongkang di kalangan Remaja keturunan Tionghoa Bagansiapiapi. Pergeseran ini belum terlihat signifikan, namun khawatir akan mengancam pelestarian tradisinya. Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melisa dan Rianto mengenai "Perhelatan Atraksi Budaya Bakar Tongkang sebagai salah satu Atraksi Budaya di Riau". Relevansi penelitian ini tentang perubahan perhelatan tradisi Bakar Tongkang dengan memberikan

inovasi dan dilakukan guna menarik minat wisatawan terhadap atraksi budaya Bakar Tongkang. Perubahan pelaksanaan ritual yang dikemas secara sederhana kemudian di tambahkan dengan Festival Bagansiapiapi Heritage. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas mengenai perhelatan tradisi Bakar Tongkang.

Kebijakan yang dilakukan oleh Anas Maamun selaku bupati Rokan Hilir terhadap Bakar Tongkang salah satunya dengan menyediakan tempat acara Bakar Tongkang yang diresmikan pada tahun 2007. Upaya ini dilakukan pemerintah untuk tetap melestarikan tradisi ini, sebab beliau melihat adanya potensi besar bagi pengembangan pariwisata Kabupaten Rokan Hilir (Anas Maamun, Peresmian Areal Bakar Tongkang, 2007). H. Suyatno selaku Bupati Rokan Hilir pada tahun 2014 menyatakan bahwa, Bakar Tongkang menjadi aset yang dimiliki Kabupaten Rokan Hilir. Ritual ini berdampak besar terhadap pengembangan pariwisata, ekonomi masyarakat dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Rokan Hilir yang diadakan satu tahun sekali. Bentuk kepedulian pemerintah daerah dengan menyediakan tempat acara dibentuk dengan bagus, walaupun sebelumnya sempat terjadi kontroversial antara umat muslim dan non muslim. Setelah pemerintah daerah memberikan pengertian masyarakat sadar bahwa ritual ini menjadi kebudayaan dan adat istiadat dari masyarakat Tionghoa (Gunawan diskominfo, Crew TV, 2014).

## **METHODOLOGY**

Metode penelitian yang digunakan artikel ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (Louis Gootschalk, 1992). Metode tersebut mengacu terhadap gambaran jenis data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Ada empat tahap penulisan sejarah, yaitu: (1) Heuristik merupakan langkah pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah.

Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Langkah awal yaitu dengan sumber primer berupa dokumen-dokumen berupa Surat Peraturan Bupati yang menyatakan Bakar Tongkang sebagai Event Wisata, Dokumentasi prosesi Bakar Tongkang sebelum dan setelah 2006, dokumen Peraturan Bupati mengenai Panitia perayaan Bakar Tongkang dan pelaksanaan Bakar Tongkang. Penelitian dilakukan di Klenteng Ing Hok Kiong, Komunitas Tionghoa, Museum Bagan Tempo Doeloe, Dinas Kebudayaan, Kepemudahan dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan sumber sekunder berupa studi pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel online, dokumentasi yang ada di sosial media seperti Instagram, Facebook yang berkaitan dengan budaya Bakar Tongkang. Sumber penelitian di lapangan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, dengan komunitas Bagansiapiapi dan Disapora Rokan Hilir. (2) Kritik dan analisis sumber, merupakan langkah untuk mencari kebenaran dari data yang telah diperoleh dengan cara mengoreksi sumber-sumber yang didapat dengan melakukan wawancara dan dokumen-dokumen yang menjadi sumber rujukan. (3) Interpretasi (penafsiran) yakni menafsirkan data yang dikumpulkan secara objektif agar mempunyai kesesuaian dengan fakta sejarah. Langkah ini dilakukan mengelompokkan dan memilih data. Interpretasi bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh akurat dan fakta yang di dapat dan dianalisis berdasarkan sumber event budaya Bakar Tongkang sebagai pengembangan pariwisata Bagansiapiapi. (4) Historiografi menjadi langkah terakhir dalam penelitian sejarah dengan melakukan penulisan terhadap hasil penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi**

Kedatangan orang Cina ke kawasan Bagansiapiapi mempunyai beberapa penjelasan. Pada tahun 1829 disebutkan bahwa

orang Cina pertama kali datang ke Bagansiapiapi. Mereka merupakan para perantau atau pendatang suku Ang dari kepulauan Hokkien Provinsi Fujian (Tiongkok Selatan). Berawal dari tuntutan hidup yang lebih baik lagi, sekelompok orang Tionghoa merantau menyebrangi lautan dengan menggunakan kapal kayu sederhana. Kapal Jung tersebut terdampar di negeri Raja Siam Thailand (Hasanto, Wawancara 2023). Setelah beberapa waktu mereka berada di tempat ini, berlaku pertembungan perantau Fujian dengan penduduk setempat. Hal ini membuat para perantau ini harus meninggalkan luar Bandar dan berlayar tak tentu arah di lautan dengan menggunakan dua kapal Jung. Di perjalanan, sebuah kapal tenggelam akibat gelombang besar dan badai yang besar, dan kapal lainnya berhasil menuju daratan. Pendaratan pertama disebutkan di kawasan muara Bagansiapiapi, sedangkan penjelasan kedua menyatakan di kawasan Tanah Putih, namun pendaratan masyarakat Fujian di Tanah Putih mendapat penolakan dari penduduk tempatan. Karena mereka tidak berasa tenang, akhirnya pendatang Cina memilih pindah ke muara Bagansiapiapi (Azmi Fitriasia, hlm. 28).

Pendatang Cina yang menetap di Melaka membeli hasil tangkapan ikan nelayan pribumi di Bagansiapiapi. Seterusnya hubungan baik mereka dengan nelayan pribumi memberikan mereka kesempatan pindah ke Bagansiapiapi. Ketiga dihubungkan dengan penjelasan tentang Si Kak Pa dan Pulau Halang, maka nenek moyang pendatang Cina di kawasan yang berbeda dengan nenek moyang pendatang Cina Bagansiapiapi. Kedatangan etnis Tionghoa ke Bagansiapiapi berkaitan dengan kapitalisasi dalam bidang perikanan, perladangan dan kayu balak. Selain itu, berbanding terbalik dengan Pulau Jawa yang jumlah penduduknya sangat padat maka jumlah pendatang etnis Tionghoa yang bekerja sebagai nelayan sedikit. Dikarenakan Bagansiapiapi masih tergolong dengan penduduk yang jarang, maka pekerja etnis Tionghoa banyak dikirim ke Bagansiapiapi

untuk bekerja eksport perikanan (Azmi Fitriasia, hlm. 28).

Menurut kisah sejarah lain dikatakan bahwa etnis Tionghoa masuk ke Bagansiapiapi karena banyaknya ikan dan udang yang ada di muara sungai Rokan yang berada tepat di kota Bagansiapiapi. Vleming mengatakan bahwa mereka adalah kawanan bajak laut yang ditahun 1875 beralih menjadi nelayan dan membuka pemukiman yang kemudian diberi nama Bagansiapiapi. Asal usul nama Bagansiapiapi sendiri dikatakan berasal dari pohon Api-Api (*Avicenia*) yang banyak tumbuh di muara, atau juga berasal dari cahaya yang memandu Tongkang menuju Bagansiapiapi, atau juga berasal dari kata-kata "Bagan" yang menunjukkan tempat menampung ikan. Komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi sebagian besar merupakan suku Hokkian. Eksistensi komunitas Tionghoa yang kuat di Bagansiapiapi bisa dilihat dari banyaknya klenteng yang berdiri, selain itu terdapat pula perkumpulan marga Tionghoa lengkap dengan klentengnya masing-masing. Perkumpulan marga inilah yang membuat kebudayaan Tionghoa tetap terpelihara di Bagansiapiapi (Yanti Mayasari, hlm. 13).

Pada masa pemerintahan etnis Tionghoa, Bagansiapiapi terus mengalami perkembangan yang pesat tahun 1901, Belanda melakukan rotasi area pemerintahan yang menjadikan kota Bagansiapiapi sebagai pusat pemerintahan. Sejak saat itu, pembangunan disegala sektor terus dikembangkan seperti pembangunan pelabuhan modern terlengkap (Kasman Arifin, 2020, hlm 874). Awalnya populasi terbesar masyarakat di Bagansiapiapi adalah etnis Tionghoa. Pada masa penjajahan, Belanda menyebut Bagansiapiapi sebagai *Een China Oost Indie* yang artinya Cina di Timur Hindia. Bahkan hingga tahun 1945, sebanyak 80 persen dari sekitar 30.000 penduduk di Bagansiapiapi adalah etnis Tionghoa. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan dinamika sosial, jumlah etnis lain khususnya etnis melayu tempatan telah mendominasi

penduduk di Bagansiapiapi dan warga Tionghoa menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Rokan Hilir. Saat ini diperkirakan jumlah etnis Tionghoa sudah berada di bawah 15 persen. Etnis Tionghoa telah bermigrasi ke luar daerah lain di Riau maupun provinsi lain di Indonesia, yang menyebabkan berkurangnya populasi etnis Tionghoa di Bagansiapiapi (Yanti Mayasari, hlm. 14).

## **2. Kebudayaan Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi**

Istilah Tionghoa merujuk pada orang-orang Tionghoa yang menetap di luar daratan Tiongkok (Erniwati, 2019, hlm. 186). Pada tahun 1826 dikatakan bahwa orang Cina pertama kali datang ke Bagansiapiapi. Mereka adalah pendatang atau perantau dari suku Ang Pulau Hokkien Provinsi Fujian (Tiongkok Selatan). Tuntutan hidup yang lebih baik menjadi awal tujuan mereka, sekelompok orang Tionghoa yang merantau menyebrangi lautan dengan kapal kayu sederhana (Azmi Fitria, 2016, hlm. 28). Di Indonesia etnis Tionghoa hampir dapat ditemui diseluruh kota, termasuk kota Bagansiapiapi. Karena banyaknya masyarakat Etnis Tionghoa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tidak heran kalau kebudayaan yang mereka miliki juga berkembang. Budaya Tionghoa merupakan budaya yang banyak tersebar di berbagai penjuru dunia. Hal ini didukung seiring dengan banyaknya etnis Tionghoa yang memilih untuk bermigrasi ke luar negeri. Terlebih lagi dengan banyaknya klinteng diberbagai kota membuat masyarakat mulai mengenal ritual dan budaya etnis Tionghoa.

Kebudayaan etnis Tionghoa dilestarikan secara turun temurun dan dilestarikan dalam aktivitas sehari-hari meskipun mereka memilih tinggal di perantauan. Tradisi dan kebudayaan yang dilestarikan pada prinsipnya mengandung nilai religious dalam kehidupan masyarakat etnis Tionghoa. Pada dasarnya prinsip religious yang dimiliki memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat etnis Tionghoa yang berbeda

dengan suku lainnya. Upacara atau hari-hari besar itu selalu dikaitkan dengan nilai-nilai religious dalam tradisi etnis Tionghoa, bagi mereka hari-hari itulah yang terbesar melebihi hari-hari besar agama yang mereka anut seperti agama Budha dan Katholik dan dihari itu tiba mereka berusaha untuk berpartisipasi semaksimal mungkin walaupun membutuhkan biaya yang besar (Mardinah, 2002, hlm. 11). Tradisi kebudayaan Tionghoa di Bagansiapiapi yang berkembang secara turun temurun. Tradisi ini bahkan masih terus berlangsung dan perayaan atau ritualnya dilakukan secara berkala tiap tahunnya:

*Cheng Beng* adalah budaya mengunjungi makam dari para leluhur. Ceng Beng dalam bahasa Mandarin “Qing Ming” yang artinya terang dan cerah. Cheng Beng memiliki makna membersihkan atau menyangi kuburan atau makam. Cheng Beng adalah salah satu ritual yang diajarkan *Confucianisme* (ajaran *Kong Hu Chu*) dimana mereka mempercayai ajaran ini sebagai bentuk mengabdikan terhadap leluhur (menghormati orang tua) (Mayasari, 2022, hlm. 15). Pada saat acara Ceng Beng, etnis Tionghoa pergi ke tempat pemakaman untuk sembahyang, sekaligus mempercantik kuburan. Di hari kunjungan, sejak subuh sebelum matahari terbit peziarah sudah harus tiba di makam dan menata jamuan untuk leluhur. Jamuannya berupa nasi serta samsang atau daging hewan tiga alam yang berasal dari laut, darat dan udara. Ada juga buah dan kue yang menjadi simbol pelayanan terhadap leluhur yang telah tiada. biasanya yang menjadi kesukaan almarhum di masa hidup mereka (A.S, 2015, hlm 159).

Saat tiba di lokasi, makam dibersihkan, esensinya agar leluhur melihat bakti serta penghormatan dari peziarah kepada leluhur. Mereka lebih mengutamakan anak-anak untuk membersihkan kuburan sebagai pembelajaran untuk menjaga warisan tradisi mereka. Pada prosesi itu mereka wajib membawa kim ci berupa kertas sembahyang dan uang-uangan berbahan kertas yang akan dibakar untuk

membekali para arwah di alam baka. Peziarah menempelkan satu per satu kertas sembahyang di pusaran makam. Kemudian mereka menyusun lilin (lak cek), tempat dupa (hiolo) dan dupa (hio). Kemudian kertas lima warna ditancapkan di sekeliling makan. Setelah selesai menghias makan, peziarah etnis Tionghoa melakukan proses sembahyang. Kemudian persembahan barang-barang atau uang akan dibakar, sebab mereka percaya bahwa barang tersebut nantinya akan dipakai oleh roh leluhur di akhirat selama setahun sampai perayaan Ceng Beng selanjutnya. Bagian akhir perayaan ini yakni mereka berpamitan di depan makam leluhur dan berdo'a agar roh para leluhur bersedia mengunjungi rumah di hari H perayaan *Ceng Beng* (Mayasari, 2022, hlm. 18).

Imlek merupakan tradisi pergantian tahun bagi seluruh masyarakat Tionghoa dari berbagai etnis dan agama apapun. Imlek disebut juga dengan perayaan musim semi bagi masyarakat Tionghoa yang mayoritasnya mempunyai pekerjaan sebagai seorang petani, musim semi sendiri disaat mereka kembali untuk bercocok tanam, hingga tanah dapat ditanami kembali dan menghasilkan panen setelah musim dingin tiba (Rodame Febrina, 2015, hlm. 14). Perayaan ini dimulai pada tanggal 30 bulan ke 12 yang berakhir di tanggal 15 bulan pertama atau yang lebih dikenal dengan *Go Cap Meh*. (Mayasari, 2022, hlm. 25). Pada saat perayaan Imlek orang-orang memasang lentera merah dan gulungan merah untuk mencegah Nian masuk. Sejak saat itulah dikatakan Nian tidak pernah datang lagi, hingga saat ini perayaan Imlek dirayakan dengan petasan, kembang api, pakaian serta dekorasi warna merah. Etnis Tionghoa juga sering mengharapkan hujan saat tahun baru Imlek, karena dianggap membawa rezeki dan berkah. Selanjutnya masyarakat Tionghoa membersihkan rumah sebelum Imlek, yang dipercaya membuang segala keburukan yang menghalangi datangnya keberuntungan. Imlek sangat identik dengan bagi angpao, sebagai pemberian rezeki kepada anak-anak dan orang

tua. Salah satu kue yang disediakan saat imlek adalah kue keranjang, bahkan memakan kue keranjang di negara asalnya, Tiongkok dianggap sebagai simbol rezeki yang lebih baik di tahun baru Imlek (Mayasari, 2022, hlm. 21).

*Cap Go Me* merupakan masa musim semi dingin dan awal dari musim semi sebagai tanda kehidupan yang baru. *Cap Go Me* adalah penutupan dari rangkaian tahun baru Imlek yang jatuh pada tanggal 1 bulan 1 penanggalan bulan. Sementara *Cap Go Me* yang jatuh pada tanggal 15 bulan 1 adalah klimaks dari seluruh rangkaian tahun baru imlek. Sistem penanggalan Imlek selalu berpatokan pada perputaran bulan mengelilingi bumi. Tiongkok yang merupakan Negara agraris, jadi setiap penanggalan Imlek juga selalu berhubungan dengan masa atau musim bercocok tanam (Theo Lie, 2014). Pada saat perayaan petani Tionghoa memasang lampion berwarna warni di sekeliling lading untuk mengusir hama dan menakuti binatang-binatang yang datang sebagai perusak tanaman dan memperindah pemandangan. Diadakan juga pertunjukan kirab musik dan barongsai untuk ikut serta memeriahkan perayaan. Pertunjukan liong dan barongsai menjadi simbol ritual yang diyakini sebagai pembawa rezeki dan penolak bala, ini dipercaya memberikan perlindungan serta berkah dan keselamatan bagi semua. Barongsai dianggap sebagai pertanda kesuksesan keberuntungan dan pengusir hal buruk. Masyarakat Tionghoa juga menyalakan lampion sambil berdoa agar harapannya dikabulkan. Dalam perayaan ini, terdapat teka-teki dengan kertas yang diletakkan di lampion yang digantung, tamu yang berhasil menjawab pertanyaan akan diberikan bingkisan kecil sebagai hadiah (Mayasari, 2022, hlm. 23).

Bakar Tongkang (*Go Ge Cap Lak*) adalah salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan di Bagansiapiapi. Bakar Tongkang merupakan perjuangan pahit masyarakat keturunan Tionghoa untuk menemukan tempat hidup yang memang layak dan berakhir di Bagansiapiapi. Etnis Tionghoa ini datang

dengan menggunakan tiga tongkang kayu, kapal layar yang terbuat dari kayu, Marga Ang Mie Kui terdiri dari 18 orang, satu diantaranya perempuan berlayar ke Bagansiapiapi tahun 1826 Masehi (Azmi Fitriasia, 2017, hlm 28.). Pada ritual perayaan Bakar Tongkang etnis Tionghoa melakukan berbagai aktivitas seperti sembahyang sebelum Tongkang diarak dan disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong. Sembahyang ini dilakukan pada pukul 00.00 WIB tepatnya di tanggal 15 bulan 5 penanggalan Imlek di Klenteng Ing Hok Kiong. Sembahyang setelah Tongkang disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong. Setelah disemayamkan selanjutnya aktivitas sembahyang di Klenteng ditutup dan dihentikan untuk sementara, hal ini memberi kesempatan kepada Dewa Kie Ong Ya dan Dewa-Dewi lainnya untuk menjamu dan menikmati shingle yang telah disediakan oleh peziarah (Paradilla Sandi, 2017, hlm. 9). Kemudian tongkang diresmikan dan kembali dibuka sembahyang hingga sampai acara selesai saat tongkang dibakar di lokasi pembakaran. Sebelumnya Tongkang akan diarak keliling Klenteng *Ing Hok Kiong* dan diiringi dengan berbagai atraksi, dengan membawa hio-hio yang dibakar yang melambangkan jasa kebijakan, mendorong aura spiritual dan kesucian.

### **3. Tradisi Bakar Tongkang Menjadi Event Tahunan di Bagansiapiapi**

Bakar Tongkang ini berkaitan dengan keselamatan. Ritual ini dapat dimaknai sebagai tawaran keselamatan dari Tuhan yang terus menerus diberikan, dimana pengampunan menjadi bentuk konkretnya. Ritual ini juga menjadi kesempatan sebagai mereka yang berasal dari Bagansiapiapi untuk kembali ke kota itu sebagai bentuk titik omah dan bertemu dengan sanak saudara. Kapal Tongkang yang dibuat akan dihias dengan ornamen yang semuanya merupakan simbol-simbol harapan (Harsono, 2019, hlm. 144).

Bakar Tongkang ini menjadi salah satu yang kiranya mampu untuk memberikan suasana

baru wisatawan, dengan menambah pengetahuan serta hiburan bagi mereka. Upacara yang sudah menjadi ritual tahunan ini diselenggarakan sangat meriah, dimana selain ritual juga diselingi berbagai hiburan seperti Barongsai, tarian dan musik tradisional, opera hingga pertunjukan musik modern baik domestik maupun mancanegara dengan penampilan artis-artis dalam dan luar negeri, biasanya event ini diadakan dalam waktu tiga hari.

#### **a. Perayaan Bakar Tongkang Sebelum 2006**

Bakar Tongkang atau juga yang disebut *Go Ge Cap Lak* adalah salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan di Bagansiapiapi. Ritual ini diadakan setiap bulan ke 10 tanggal ke 16 (Cap Lak) penanggalan Cina setiap tahunnya (Paradilla Sandi, 2017, hlm. 2). Tradisi ini mempunyai makna tersendiri tentang asal usul etnis Tionghoa Bagansiapiapi. Bakar Tongkang menjadi saksi perjuangan pahit masyarakat keturunan Tionghoa untuk menemukan tempat hidup yang berakhir di Bagansiapiapi (Wirman, 2017, hlm.23).

Pak Atong mengatakan bahwa sejarah Bakar Tongkang awalnya berasal dari Kapal Tongkang yang berasal dari sebuah Tiongkok. Kapal ini mengikuti petunjuk dari Api, dimana nelayan Tiongkok ini pertama datang singgah ke sungai Daun, kemudian tidak lama pindah ke sungai Arang, hingga akhirnya mendarat ke Bagansiapiapi, maka itu dinamakan Bagansiapiapi, karena mereka mengikuti arah Api sebagai petunjuk. Dari sinilah kemudian Ritual Bakar Tongkang ini menjadi tradisi kepercayaan mereka dalam sembahyang. Awal mulanya Bagansiapiapi mengikuti kapal Tongkang, dimana dahulu kapal tidak menggunakan mesin. Waktu terjadi perpecahan di desa tersebut antara warga desa Songkhia dengan etnis Tionghoa ini, etnis Tionghoa memilih menyelamatkan diri dan pindah ke Bagansiapiapi. Dengan menaiki tiga tongkang mereka berlayar, namun di tengah perjalanan dua kapal tenggelam (Atong, Pengurus Klenteng *Ing Hok Kiong* Wawancara, 18 Juli 2023). Bakar Tongkang dikatakan sebagai perjuangan pahit masyarakat keturunan etnis Tionghoa dalam menemukan tempat hidup yang layak dan



berakhir di daratan Bagansiapiapi. Etnis Tionghoa ini datang dengan menggunakan tiga tongkang kayu, kapal layar yang terbuat dari kayu, Marga Ang Mie Kui terdiri dari 18 orang, satu diantaranya perempuan berlayar ke Bagansiapiapi tahun 1826 Masehi (Azmi Fitriasia, 2017, hlm. 28).

**Gambar 1: Perayaan Tradisi Bakar Tongkang pada abad ke 18 dan 1970 an**



Sumber : Museum Bagansiapiapi Tempo Doeloe tahun 2007

Sejak leluhur Tionghoa menemukan wilayah kota Bagansiapiapi mereka mengadakan syukuran dan ritual yang cocok pada masa itu yang diungkapkan pada Dewa Kie Wong Ya, atau yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan *Go Ge Cap Lak* yang berarti bulan 5 tanggal ke 16 dalam penanggalan Imlek. Bakar Tongkang ini menjadi sejarah kisah dari Bagansiapiapi sendiri diadakan di wilayah Bagansiapiapi (Wawancara, Hasanto 2023). Perayaan Bakar Tongkang yang telah diadakan sejak saat itu terus dikembangkan dan dirayakan sebagai ungkapan syukur yang diadakan secara sederhana dan dirayakan oleh etnis Tionghoa saja. Perayaan ritual Bakar Tongkang yang dirayakan pada masa dahulu sebelum menjadi budaya publik, hanya dilaksanakan dengan melakukan sembahyang. Menurut Hasanto selaku tokoh muda Tionghoa Bagansiapiapi. Bakar Tongkang sempat berhenti pada masa Presiden Soeharto mengenai pelarangan budaya etnis Tionghoa, hingga akhirnya pada masa Abdurrahman Wahid peraturan ini dihapuskan dan memberikan kebebasan terhadap atraksi budaya Tionghoa (Wawancara, Hasanto. 2019).

Saat menjadi budaya Komunitas Bakar Tongkang dirayakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Dewa Kie Ong Ya yang berhasil

membawa mereka ke Bagansiapiapi, dengan rasa syukur mereka bisa mendatangkan rezeki. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam perayaan tradisi Bakar Tongkang sebelum dan sesudah menjadi budaya komunitas. Adapun bentuk perayaan tradisi Bakar Tongkang saat menjadi budaya komunitas yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa saja memiliki bentuk yang sangat sederhana dengan keterbatasan alat, bahan dan tempat pada masa itu. Adapun bentuk dan ornamen dalam perayaan Bakar Tongkang sebelum tahun 2006, saat masih menjadi budaya komunitas yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa. Seperti yang dijelaskan oleh Pengurus Klenteng Ing Hok Kiong, yaitu Atong, 53 Tahun.

*“Pada abad ke 18, awal permulaan Bakar Tongkang, Kapal Tongkang yang dibuat tidak seberat masa sekarang, berukuran kecil, yang terbuat dari bambu dan kertas, dengan ornamen yang sederhana karena keterbatasan. Ornamen kapal yang dibuat dengan sederhana, dengan menggunakan kertas minyak pada masanya, kalau untuk alat dan bahan itu tidak banyak mengalami perubahan hanya saja bentuknya yang masih tetap sama, seperti bendera yang berbagai warna, ada 5 macam hitam, merah, kuning, putih dan biru, itu merupakan tidak bisa diirubah. Diikuti dengan kertas-kertas yang berisi do’a dan bentuk kapal yang berbeda-beda setiap tahunnya terus mengalami perubahan. Masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi pada masa itu lebih mengutamakan akan do’a dan harapan mereka terhadap Dewa Kie Ong Ya dengan melakukan sembahyang di Klenteng”.*

**Gambar 2: Perayaan Bakar Tongkang Tahun 1968 dan 1996**



Sumber : Museum Bagansiapiapi Tempo Doeloe Tahun 2007

Perubahan yang terjadi pada tradisi Bakar Tongkang yang hanya merujuk pada bentuk Kapal Tongkang. Tongkangnya awalnya asli kapal yang dinaiki para leluhur dan mereka bersumpah tidak akan balik lagi ke tanah Tionghoa yang kemudian dibakar, hingga untuk selanjutnya hanya berupa replika kapal Tongkang yang dibuat dengan sederhana. Ornamen dan persiapan yang dilakukan saja, sementara ritual dan tata cara yang dilakukan untuk sembahyang dan bentuk ritualnya sendiri tidak mengalami perubahan yang signifikan (Iman, Wawancara, 3 Agustus 2023).

## **b. Perayaan Bakar Tongkang Setelah Tahun 2006**

Sejak tahun 2006 Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir mengemasnya menjadi Event Wisata unggulan Bakar Tongkang yang setiap tahunnya dihadiri banyak wisatawan, bahkan menjadi karakteristik budaya Tionghoa Bagansiapiapi yang dikemas lebih kompleks (Anas Maamun, 2012). Menurut data dari komunitas Bagansiapiapi Tempo Doeloe (BTD), pelaksanaan tradisi Bakar awalnya dilakukan oleh komunitas masyarakat Tionghoa saja. Kemudian berkat gagasan dari Bupati Annas Maamun Bakar Tongkang menjadi wisata budaya secara nasional (Mayasari, 2022, hlm. 28). Pengajuan *event* Bakar Tongkang menjadi *event* nasional merupakan strategi pemerintah untuk memperkenalkan Bakar Tongkang sebagai *event* kebudayaan dengan skala besar.

Bakar Tongkang memiliki daya tarik yang besar, ritual ini dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dan berhasil masuk dalam Proposal Visit Indonesia yang dikemas menjadi event wisata andalan Pemerintah tahun 2008, bahkan masuk dalam agenda Visit Riau tahun 2009 (Gembira Rarasati, 2017, hlm 124). Ritual ini mendapat penghargaan dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebagai Juara satu Atraksi Budaya, di acara penghargaan Pesona Indonesia tahun 2017. Tentang penetapan kawasan destinasi wisata, sarana pengembangan seni budaya dan wisata budaya yang diserahkan langsung oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pariwisata

kepada Bapak H. Suyatno selaku Bupati Rokan Hilir. Bakar Tongkang menjadi salah satu target Pemerintah Daerah sebagai sarana peningkatan wisata daerah dengan cara menjadikan perayaan ini sebagai event Nasional.

Perayaan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal Bagansiapiapi dan para wisatawan nasional sejak dijadikannya sebagai budaya publik. Wisatawan dari luar daerah seperti Pekanbaru, Medan, Jakarta, bahkan wisatawan luar negeri. Masyarakat keturunan Tionghoa Bagansiapiapi yang merantau ke berbagai penjuru dunia, wajib untuk datang ke Bagansiapiapi setidaknya sekali seumur hidup di ritual Bakar Tongkang ini (Yara Yolanda, 2021, hlm. 3). Pelaksanaannya juga tidak lepas dari peran penting Pemerintah.

Berdasarkan peraturan Bupati Rokan Hilir Nomor 14 tahun 2017 tentang penetapan kawasan destinasi wisata di Kabupaten Rokan Hilir Pasal 4 mengatakan bahwa kawasan destinasi wisata juga sebagai sarana pengembangan seni budaya dan sarana pengembangan wisata budaya (Fadli, 2017, Perbup No. 14). Bakar Tongkang bersifat religi bagi masyarakat tionghoa di Bagansiapiapi, budaya ini hanya ada satu di Indonesia, bahkan di dunia, yaitu di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau (Paradilla Sandi, 2017, hlm. 1). Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yakni bapak Suyatno selaku Bupati Rokan Hilir, dengan membuat Keputusan Bupati Rokan Hilir Nomor 405 tahun 2019. Tentang penetapan panitia penyelenggaraan komunitas wisata budaya Kabupaten Rokan Hilir *event* wisata festival Bakar Tongkang. Kebijakan ini dilakukan untuk keteraturan dan kelancaran pelaksanaan acara tersebut (Dispapora Kabupaten Rokan Hilir, 2019).

Hasanto selaku tokoh muda Tionghoa Bagansiapiapi. Berkat dukungan dari pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, akhirnya budaya ritual Bakar Tongkang ini menjadi *event* yang besar, bahkan sampai sekarang menjadi *event* Nasional. Kontribusi yang dilakukan pemerintah terhadap tradisi ini bahkan sudah ada sejak pemekaran Kabupaten zamannya Annas Maamun mulai dikembangkan. Mulai

dari bagian panitia Tionghoa atau panitia kecil yang dipusatkan pada ruang pelaksanaan ritual Bakar Tongkang, sedangkan pemerintah daerah sebagai panitia besar yang berfokus pada pariwisata dan keamanan *event*. Kerjasama inilah yang membuat *event* Bakar Tongkang ini menjadi suatu *event* yang besar dan menjadi tontonan publik dan diminati banyak pengunjung wisatawan (Hasanto, *Wawancara*, 2019).

Bakar Tongkang banyak mengalami perubahan setelah menjadi tontonan publik. Adapun perubahan berupa bentuk kapal tongkang dengan seiring kemajuan dan dukungan dari pemerintah Kabupaten dan Provinsi Riau. Sejak dijadikan sebagai tontonan publik, dari tangan pak Annas, dimana beliau naik ke kapal, maka dari itu dibuat dari kayu dan papan, untuk memperkuat beliau pada saat naik ke kapal, dimana tempat pijakannya terbuat dari kayu dan papan. Kalau dipinggirnya itu tetap menggunakan kertas dan bambu. Kalau sekarang orang yang membuatnya sudah banyak mengalami perubahan, tidak lagi menggunakan bambu, tetapi material yang digunakan terbuat dari kayu Lat yang di design dengan dekorasi menarik. Pembuatan Kapal Tongkang sendiri membutuhkan biaya yang besar, pembuatannya dilakukan dengan memanggil orang dari pulau Jawa sebagai arsitek, dimana mereka tinggal di Mess selama pembuatan Tongkang. Alat-alat pembuatannya juga banyak yang bersalal dari luar kota, seperti Medan dan luar negeri, Malaysia. (Atong, *Wawancara*, 3 Agustus 2023).

**Gambar 3: Perayaan Bakar Tongkang Tahun 2006 dan 2019**



Sumber : Dokumentasi DISPAPORA Kab. Rokan Hilir 2008 dan 2019

Perubahan acara Bakar Tongkang sendiri kalau untuk upacara sembahyangnya tidak mengalami perubahan sejak nenek moyang. Setiap ornamen itu memiliki untuk

sembahyang kepada Dewa. Namun jika tidak di tangan manusia semua ini tidak akan menjadi seperti sekarang acara tontonan publik yang besar. Bahkan untuk mengadakan acara Bakar Tongkang ini dibutuhkan sponsor dalam penyelenggaraan acara Bakar Tongkang. Berdasarkan pendapat Atong selaku Pengurus Klenteng mengatakan bahwa

*“Sejak dimulainya ritual Bakar Tongkang ini, kapal tongkang dibakar pada waktu malam hari, sekarang berubah karena ikut serta dari pemerintah yakni sejak menjadi budaya publik, Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, maka acaranya dimajukan menjadi siang maupun sore hari. Awalnya dari pihak panitia sempat menentang hal tersebut, karena ritual ini tetap menggunakan izin para dewa-dewa yang datang sebagai petunjuk waktu pembakaran tongkang sendiri. Orang yang kerasukan dewa datang lebih awal tetapi membutuhkan waktu berjam jam untuk masuk ke tubuh mereka, karena kalau belum bisa masuk, ya belum bisa di bakar, sebab dewa lah yang mengarahkan kapan waktu tongkang akan dibakar, tetapi ini tidak serta merta mengubah makna ritual ini sendiri”*

Pemerintah Provinsi Riau memiliki strategi untuk membuat wisatawan atau pengunjung yang datang untuk menyaksikan Bakar Tongkang. Berbagai upaya dilakukan untuk membuat para pengunjung terutama wisatawan dari luar negeri lebih lama lagi untuk tinggal di Bagansiapiapi. Berbagai acara yang ditawarkan oleh Pemerintah Daerah seperti tahun 2018 dan 2019 diadakan Bagansiapiapi Heritage, sebagai strategi untuk menarik minat para pengunjung agar lebih lama di Bagansiapiapi. Tahun penyelenggaraan event ini dilengkapi dengan perhelatan Bakar Tongkang Fashion Carnival dibuka secara resmi oleh Bupati Rokan Hilir Suyatno pada tanggal 17 Juni 2019 dengan peserta yang dilengkapi kostum menarik dan berbagai unsur tema keberagaman dari pesona Rokan Hilir dan diadakannya pentas negeri seribu kubah (Melisa & M. Si. Par, 2021, hlm. 123).

Pemerintah Daerah juga mengusung pentas seni pertunjukan yang dinamakan festival ekraf. Klenteng *Ing Hok Kiong* juga mengalami perubahan, karena di renovasi. Sempat terjadi pro dan kontra bagi masyarakat etnis Tionghoa sekitar karena desain klenteng yang baru merubah bentuk awal dari klenteng tersebut. Acara Bakar Tongkang diadakan selama tiga hari, di mulai hari pertama ritual *Chia Thi Kong* dimulainya masyarakat Tionghoa sembahyang, ritual itu dari dahulu sudah ada dan tidak berubah, tetap sama. Di hari kedua diadakan Kirab *Sang Thi Kong* acara mengantar dewa, dimulai dari tempat pembuatan replika kapal Tongkang di samping klenteng yang memutar dulu, kapalnya diputar dulu di klenteng orang yang mengangkat harus izin dewa, hingga diakhir puncak acara Kapal Tongkang dibakar di tempat pembakaran Tongkang (Wawancara Iman, 3 Agustus 2023). Berbagai strategi yang dilakukan pemerintah dengan menjadikan Bakar Tongkang sebagai event Tahunan Kabupaten Rokan Hilir memberikan dampak yang besar bagi wisata daerah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah wisatawan saat perayaan Bakar Tongkang terus meningkat, semenjak dijadikannya sebagai tontonan publik tahun 2006. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir tahun 2007 jumlah wisatawan sebanyak 8.705, terus mengalami peningkatan sangat pesat tahun 2016 mencapai 47.938 orang, 2017 sebanyak 48.125 orang, hingga jumlah pengunjung di tahun 2018 dan 2019 mencapai angka 71.000 orang. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Rokan Hilir ini untuk menyaksikan event Bakar Tongkang. (Data Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir, 2019)

## **KESIMPULAN**

Perubahan tradisi Bakar Tongkang yang merupakan tradisi komunitas yang dirayakan masyarakat Tionghoa saja, hingga kemudian menjadi tontonan publik. Perayaan Bakar Tongkang yang telah diadakan sejak saat itu terus dikembangkan dan dirayakan sebagai ungkapan syukur yang diadakan secara

sederhana dan dirayakan oleh etnis Tionghoa saja. Perubahan yang terjadi dipengaruhi dengan respon baik yang ditawarkan oleh Pemerintah Daerah terhadap tradisi kebudayaan etnis Tionghoa. Pemerintah setempat menganggap bahwa perayaan tradisi Bakar Tongkang ini sangat berpotensi bagi wisata budaya daerah Kabupaten Rokan Hilir. Perubahan tradisi yang semula budaya Komunitas menjadi tontonan publik terjadi sejak masa pemerintahan Bupati Anas Maamun yang kemudian menjadikan budaya ini sebagai event wisata tahunan Kabupaten Rokan Hilir.

Perubahan pada tradisi Bakar Tongkang dari budaya komunitas menjadi tontonan publik yakni dari segi perayaan, sewaktu masih menjadi budaya komunitas tradisi ini dirayakan secara sederhana dengan perayaan musik tradisional masyarakat Tionghoa saja. Ritual yang dilakukan lebih kepada ucapan dan rasa syukur mereka terhadap Dewa *Kie Ong Ya* yang telah memberikan tempat kehidupan baru bagi etnis Tionghoa. Bentuk kapal yang masih kecil dan lebih sederhana menggunakan material berupa bambu dan kertas warna warni. Sejak tahun 2006 perayaan tradisi Bakar Tongkang pun mengalami perubahan yakni perayaan yang dilakukan lebih meriah dan dipertontonkan kepada khalayak ramai. Perubahan bentuk kapal yang lebih besar dengan material yang lebih kuat yaitu kayu, bambu, dan kertas warna-warni dengan tujuan untuk menopang pejabat yang ingin menaiki kapal. Perubahan selanjutnya mengenai waktu pelaksanaan pembakaran kapal (tongkang), yang awalnya dulu dilaksanakan pada malam hari, semenjak menjadi tontonan publik waktu pembakaran tongkang dipercepat lebih awal di waktu siang dan sore hari. Hal ini juga dipengaruhi dengan izin Dewa terhadap pelaksanaan Bakar Tongkang. Penampilan disetiap perayaan yang begitu meriah dengan menampilkan budaya daerah menjadikan Bakar Tongkang menjadi *event* wisata budaya yang banyak dikunjungi para wisatawan, yang dibuktikan dengan

jumlah wisatawan terus meningkat setiap tahunnya.

#### DAFTAR REFERENSI

- A.S, M. (2015). *Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa.
- Fitrisa, Azmi. (2017). *Pendatang Cina Bagan Siapi Api*.
- Joe Lan, N. (1962). *Sastra Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Louis Gootschalk. (1992). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Mayasari, Y. (2022). *Bakar Tongkang: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya dan Berkelanjutan*. Pekanbaru: Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia.
- Nasution, A.H. (2020). *Multikulturalisme Dalam Sejarah Kesultanan Deli: Aplikasi Pada Pembelajaran Sejarah Lokal Kota Medan*. Medan: Obelia Publisher.
- Theo Lie, R. (2014). *Kisah Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Erniwati, E. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 185. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.482>
- Gembira Rarasati. (2017). Kualitas Pelayanan Pada Event Bakar Tongkang di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir Riau. *JOM FISIP*, 4(2), 123-124.
- Harsono, H. (2019). Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah. *Jurnal Teologi*, 08(01), 139-158. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.1964>
- Kasman Arifin. (2020). Analysis of Cultural Tourism Governance Bakar Tongkang Against Rokan Hilir Regency Revenue Increase. *Talent Development & Excellence*, 12(3), 864-880.
- Kellner, D. 2003. Tontonan Media yang Menarik. Karya yang Dikutip. *Jurnal M/C*, 6(3).
- Melisa, M., & M.Si.Par, R. (2021). Perhelatan Atraksi Budaya Bakar Tongkang Sebagai Salah Satu Atraksi Budaya Di Riau. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 7(2). <https://doi.org/10.30813/jhp.v7i2.3023>
- Paradilla, Sandi. (2017). *Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Tionghoa Communities In The District Rokan Hilir*
- Tarakanita, D., Yulitasari, A., & Rinaldhi, E. A. (2017). *Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul*. *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 22, Issue 1).
- Thaus Sugihilmi, "Hilangkan Rasisme dan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa dengan Asimilasi Integrasi Tionghoa-Indonesia Tanpa Paksaan". *Artikel DJKN*, Kemekeu No. 14721, hlm. 1
- Wirman, W., Sari, G. G., Yesicha, C., Eldapi, R., & Susanti, H. (2017). *Pelatihan Pemberdayaan Guide Lokal Dalam Mempromosikan Tradisi Bakar Tongkang Di Kabupaten Rokan Hilir*. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2).
- Yara, Y. (2019). *Abstrak Evaluasi Pelaksanaan Event Wisata Nasional Festival Bakar Tongkang Tahun 2019 Pada Dinas Pariwisata*.
- Mardinah. (2002). *Sejarah Etnis Cina di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Rodame Febrina. (2015). *Perayaan Cap Go Me bagi Etnis Tionghoa di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.